

PERMASALAHAN USAHA TERNAK KERBAU

DI KABUPATEN MAGELANG

Email: stppnuryanto@gmail.com

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian

(Problems of Buffalo Business In Magelang District)

By: Nuryanto and Sumaryanto *)

ABSTRACT

The research was conducted in Magelang District, started from 1st April until August 18th, 2017. The respondents were 30 people that determined by purposive sampling with a criteria of experienced farmer at least 2 years. The goal was to explore the problems in buffalo business at Magelang District

Due to the mechanization, the function of buffalo as cultivator agricultural land was replaced by tractor, but tractor could not reach all the area of agricultural land, so that buffalo was still needed by the farmer. Excess buffalo as a cultivator saved the uses of fossil fuel, did not need spare parts, could breed, improved the soil structure and being source for livelihood of the farmer

The results showed that, buffalo interval was relatively long (± 22.05 months) and there were many marriages occurred close relatives (in breeding). This was because the lust of buffalo was not clear (silent heat), farmers pretended to maintain female buffalo (docile), lack of knowledge of the farmer and the reduced of agricultural land.

As a buffalo farmers that provided cultivator agricultural land (worker) the average investment was Rp 33.024.226 each farmers. For the fixed cost was Rp 74.436 each month, variable costs was Rp 18.562 each month. For acceptance that came from cultivated was Rp 725.375 each month. The sales of manure was Rp 367.785 each month, sales of calf Rp 344.583 each month and labor income was Rp 1.718.535 each month. The income was little, the location was in the village, being labor employment, high investment, so that there was no regeneration of buffalo farmer.

Keywords: Buffalo, labor, In breeding, income

**) Lecturer STPP Magelang*

INTISARI

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Magelang, mulai 1 April sampai 18 Agustus 2017. Responden berjumlah 30 orang yang ditentukan secara purposive sampling dengan kriteria peternak yang berpengalaman minimal 2 tahun. Tujuannya adalah menggali permasalahan pada usaha ternak kerbau di Kabupaten Magelang.

Akibat mekanisasi, fungsi kerbau sebagai pengolah tanah pertanian banyak digantikan traktor, namun karena traktor tidak dapat menjangkau seluruh lahan pertanian, maka tenaga kerja kerbau masih dibutuhkan petani. Kelebihan kerbau sebagai pengolah tanah adalah menghemat penggunaan bahan bakar fosil, tidak perlu suku cadang, dapat berkembang biak, dapat memperbaiki struktur tanah dan dapat menjadi sumber mata pencaharian peternaknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, jarak beranak kerbau relatif lama ($\pm 22,05$ bulan) dan banyak terjadi perkawinan kerabat dekat (in breeding). Hal ini karena birahi kerbau tidak jelas (silent heat), peternak cenderung memelihara kerbau betina (jinak), kurangnya pengetahuan peternak dan semakin berkurangnya padang pangonan.

Sebagai peternak kerbau penyedia jasa pengolah tanah pertanian (buruh) rata-rata investasinya adalah Rp 33.024.226 per peternak. Untuk biaya tetapnya sebesar Rp 74.436 per bulan, biaya variabel Rp 18.562 per bulan. Untuk penerimaannya yang berasal dari upah mengolah tanah Rp 725.375 per bulan. penjualan pupuk kandang Rp 367.785 per bulan, penjualan gudel Rp 344.583 per bulan dan pendapatan tenaga kerja sebesar Rp 1.718.535 per bulan. Kecilnya pendapatan peternak, lokasi kerja di desa, pekerjaan buruh, investasinya besar, maka regenerasi peternak kerbau tidak ada.

Kata kunci: Kerbau, tenaga kerja, In breeding, pendapatan

*) Dosen STPP Magelang

PENDAHULUAN

Di wilayah Kabupaten Magelang, kerbau merupakan mitra kerja petani untuk mengolah tanah pertanian. Sistem pemeliharaannya tradisional turun temurun. Kepemilikannya terbatas sepasang (2 ekor) dan 1 atau 2 ekor anak kerbau (*gudel*), Kerbau hanya diberi pakan rumput segar pada siang hari, sore hari kerbau digembalakan di padang pangonan atau pematang sawah dan pada sore menjelang malam diberi jerami padi.

Guna menunjang Program Pencapaian Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (P2SDSK), dengan segala keterbatasannya perlu ada berbagai pengkajian baik teknis, ekonomi maupun sumberdaya peternak kerbau sebagai dasar pengembangannya.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kabupaten Magelang mulai April sampai Agustus 2015. Responden berjumlah 30 orang peternak yang ditentukan secara purposive sampling. Kriteria responden adalah peternak kerbau kepemilikan minimal sepasang dan telah berpengalaman minimal 2 tahun.

Data dikumpulkan melalui pengamatan dan pencatatan. Data primer diperoleh dengan observasi dan wawancara (kuestioner). Data sekunder diambil dari dinas yang terkait. Data disusun dan ditabulasikan untuk mengetahui permasalahan usaha ternak kerbau, investasi usaha, biaya tetap, biaya variabel dan penerimaan (upah mengolah tanah, penjualan gudel dan penjualan pupuk kandang). Sedangkan pendapatan tenaga kerja adalah penerimaan riil dikurangi biaya riil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemeliharaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 96,67 % peternak hanya memelihara sepasang kerbau beserta satu atau dua ekor gudel. Hal ini karena beternak kerbau merupakan bentuk usaha masyarakat pedesaan (buruh) yang jumlah kerbaunya hanya sepasang untuk menyediakan jasa pengolah tanah pertanian.

Sebelum adanya mekanisasi pertanian, untuk melayani pengolahan tanah pertanian disetiap dusun di Kabupaten Magelang terdapat sekitar 7 – 10 orang peternak yang memelihara kerbau, tetapi pada saat ini tinggal tersisa 2 – 3 orang peternak saja. Hal ini disebabkan karena fungsi ternak kerbau sebagai pengolah tanah

pertanian telah banyak digantikan traktor. Hal ini wajar karena untuk mengolah tanah pertanian pada luasan tanah satu kesok (1.000 m²), bila menggunakan tenaga kerja kerbau perlu 6 kali tahapan pekerjaan (*kekrek, bedah, garu, kiwo, lawet dan angler*) yang masing-masing tahapan memerlukan jeda, sehingga waktu yang diperlukan dapat mencapai 2 sampai 3 minggu yang biayanya mencapai Rp 210.000 – Rp 360.000 per *kesok*. Sementara bila menggunakan traktor hanya perlu dua tahapan (*bedah langsung angler*) yang hanya perlu waktu 3 jam dengan biaya Rp 150.000 per *kesok*. Karenanya, penggunaan traktor untuk mengolah tanah pertanian dirasa lebih hemat waktu dan biaya. Tetapi, karena tidak semua pematang sawah dapat dilewati traktor (jalan sempit), topografi bergelombang, berlereng terjal (*nglorog*), petakan sawah dan kepemilikan lahan yang sempit, panen tidak serempak, maka pengolahan tanah menggunakan ternak kerbau masih dibutuhkan para petani.

Budidaya kerbau sebagai pengolah tanah pertanian mempunyai kelebihan, diantaranya adalah menghemat penggunaan bahan bakar fosil, tidak perlu suku cadang, dapat berkembang biak, dapat memperbaiki struktur tanah dan dapat memanfaatkan jerami atau gulma sebagai pakannya (Prawirodigdo, 2008). Disamping itu, daging kerbau diharapkan dapat menyumbangkan suksesnya Program Pencapaian Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (P2SDSK). Mengingat pada daerah-daerah tertentu (Sumatera Barat, Banten, Pati) daging kerbau dominan dikonsumsi masyarakatnya.

Akibat berpindahnya pengolahan tanah pertanian dari tenaga kerja kerbau ke traktor, secara nasional populasi kerbau terus menurun. Namun selama 4 tahun terakhir ini, populasi kerbau di wilayah Kabupaten Magelang tidak banyak mengalami perubahan, yakni pada tahun 2010 tercatat sebanyak 6.266 ekor dan pada tahun 2013 tercatat sebanyak 6.285 ekor (BPS Kabupaten Magelang, 2014). Kondisi ini dapat ditafsirkan bahwa, populasi kerbau telah seimbang dengan jumlah tanah yang harus dikerjakan. Tetapi karena pada saat ini kerbau dipelihara oleh orang yang sudah tua, rata-rata umurnya 51,3 tahun (40 – 65 tahun) dan tidak terjadi regenerasi peternaknya, dikhawatirkan dimasa mendatang jumlah ternak kerbau maupun peternaknya semakin berkurang.

Sentuhan teknologi budidaya ternak kerbau dirasa masih kurang, pemeliharaannya masih tradisional. Setiap hari, sepasang kerbau diberi pakan rumput

segar sebanyak satu keranjang (40 – 50 kg), sore hari digembalakan dan pada malam hari diberi pakan seikat jerami padi segar (40 – 50 kg). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hanya 56,67 % peternak telah menyediakan tempat pakan namun tempat minum tidak ada, kesempatan minum hanya pada saat dimandikan, pada saat perjalanan bekerja, digembala dan saat dimandikan.

Pada pemeliharaan tradisional, hampir semua kerbau terlihat gemuk, jarang ditemui kerbau kurus. Bila ada kerbau kurus, kemungkinan sedang menyusui, terserang cacing atau sudah tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Wanapat (2001) yang menyatakan bahwa, kerbau dapat tumbuh baik dengan pakan berkualitas rendah yang kaya akan lignin. Selanjutnya dilaporkan bahwa, nilai pencernaan kerbau 23% lebih tinggi dibandingkan dengan sapi. Pandya dkk.,(2010) menyatakan bahwa, kerbau mampu memanfaatkan pakan yang kadar nutrisinya rendah dan serat kasarnya tinggi, karena bakteri rumen kerbau telah beradaptasi dengan baik terhadap pakan dan sisa hasil pertanian. Cockrill, (1974) menyatakan bahwa, pada kondisi pemberian pakan yang sama, kerbau mampu mencerna pakan jerami lebih baik dibandingkan dengan sapi. Hal ini diduga terkait dengan tingginya jumlah total bakteri dan persentase bakteri selulolitik dari rumen kerbau dibanding sapi (Pradhan,1994). Suryahadi, dkk., (1996) melaporkan bahwa, beberapa bakteri selulolitik yang dapat diisolasi dan diidentifikasi dari cairan rumen kerbau diantaranya adalah *Ruminococcus flavefacien*, *Ruminococcus albus* dan *Bacteroides rumenicola* yang memiliki aktivitas selulolitik sebesar 43,2%/hari. Pradhan (1994) melaporkan bahwa, jumlah total bakteri rumen kerbau ($18,45 \times 10^8$ CFU/ml) lebih tinggi dibandingkan dengan bakteri pada rumen sapi ($11,62 \times 10^8$ CFU/ml) dengan jenis bakteri selulolitik ($6,86 \times 10^8$ CFU /ml) lebih tinggi dibandingkan dengan sapi ($2,58 \times 10^8$ CFU/ml).

2. Reproduksi

Hasil wawancara, semua peternak menjawab bahwa, jarak beranak ternak kerbau 1,5 sampai 2 tahun (rata-rata 22,05 bulan). Lamanya jarak beranak pada kerbau diduga disebabkan karena:

1. Penyuluhan tentang ternak kerbau jarang dilakukan, sehingga pengetahuan peternak tentang tatacara beternak kerbau hanya warisan dari nenek moyang. Hal

ini wajar karena fungsi ternak kerbau sebagai buruh penyedia jasa pengolah tanah pertanian.

2. Sebanyak 93,33 % peternak menjawab bahwa, kerbau bunting selama satu tahun. Keman (2006) dalam Mizan (2012) menyatakan bahwa, lama bunting kerbau bervariasi antara 300 sampai 334 hari (rata-rata 310 hari) atau 10 bulan 10 hari.
3. Peternak tidak tahu waktu birahi kerbau, hal ini wajar karena birahi kerbau tidak tampak jelas (*silent heat*). Toelihere dan Achyadi. (2005) menyatakan bahwa, umumnya birahi kerbau berlangsung menjelang malam sampai agak malam dan menjelang pagi.
4. 96,67% peternak memelihara kerbau betina dengan alasan lebih jinak dan dapat beranak, akibatnya kerbau jantan jarang dipelihara dan perkawinan kerabat dekat (in breeding) tidak dapat dihindari. Banyak terjadi anak jantan mengawini induknya atau mengawini saudaranya.
5. Padang penggembalaan yang pada jaman dulu menjadi arena perkawinan kerbau, saat ini telah banyak yang beralih fungsi menjadi bangunan gedung.

Guna menunjang Swasembada daging sapi dan kerbau, salah satu upaya yang perlu mendapatkan perhatian adalah pengetahuan peternak tentang tatalaksana pemeliharaan ternak kerbau terutama masalah Inseminasi Buatan (IB). Program Inseminasi Buatan pada kerbau, sebetulnya telah diatur melalui Peraturan Menteri Pertanian No: 56/Permentan/OT.140/ 10/2006, tentang Pedoman Pembibitan Kerbau yang Baik (*Good Breeding Practice*), Dimaksud pembibitan adalah kegiatan budidaya untuk menghasilkan bibit ternak melalui pemuliaan yang memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangbiakkan.

2. Analisa Usaha

a. Input

Investasi merupakan pembiayaan usaha yang biasanya dikeluarkan pada awal kegiatan. Nuryanto, dkk. (2004) menyatakan bahwa, investasi adalah asset yang dipergunakan untuk sarana dan prasarana usaha. Adapun komponen investasi untuk usaha pemeliharaan kerbau kerja adalah: perhitungan asumsi sewa tanah, bangunan kandang, ternak kerbau, peralatan pemeliharaan dan peralatan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata investasi yang diperlukan peternak kerbau penyedia jasa

pengolah tanah pertanian di wilayah Kabupaten Magelang adalah sebesar Rp 33.024.226 per peternak

Nuraeni dan Hidayat (2001) menyatakan bahwa, biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang digunakan tidak habis dalam waktu satu masa produksi. Tergolong dalam kelompok biaya tetap adalah: perhitungan asumsi sewa tanah, penyusutan bangunan kandang, penyusutan peralatan pemeliharaan serta penyusutan peralatan kerja. Adapun besarnya biaya tetap pada pemeliharaan kerbau sebagai penyedia jasa pengolah tanah pertanian adalah sebesar Rp 74.436 per peternak per bulan.

Rianto dan Purbowati (2010) menyatakan bahwa, biaya tidak tetap (biaya variabel) merupakan biaya yang dikeluarkan secara berulang-ulang. Adapun besarnya biaya variabel pada usaha pemeliharaan ternak kerbau sebagai penyedia tenaga kerja pengolah tanah pertanian adalah Rp 18.562 per bulan. Rendahnya biaya variabel pada perhitungan ini disebabkan karena mencari pakan ternak yang berupa rumput dan jerami padi, pemeliharaan ternak serta tenaga kerja mengolah tanah diusahakan peternak sendiri. Biaya yang seharusnya dihitung sebagai pengeluaran, pada analisa ini dihitung sebagai ujud pendapatan tenaga kerja.

b. Output

Upah yang diterima peternak kerbau penyedia jasa pengolah tanah pertanian merupakan salah satu sumber pendapatan peternak (buruh pertanian). Karena sistem panen yang bergilir, maka pendapatan peternak juga merata sepanjang tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata setiap bulan peternak kerbau mengolah tanah pertanian sebanyak 14,85 kali (8 - 25 kali per bulan) dengan upah rata-rata Rp 52.500 per kesok (Rp 40.000 sampai Rp 60.000 per kesok). Sehingga rata-rata upah yang diterima peternak penyedia jasa pengolah tanah pertanian adalah sebesar Rp 725.375 per peternak per bulan.

Sebagian besar peternak kerbau adalah buruh tani dan tidak punya lahan pertanian, sehingga pupuk kandang dijual setiap 3 – 6 bulan sekali. Adapun rata-rata penjualan pupuk kandang yang diterima adalah sebesar Rp 367.785 per peternak per bulan

Memelihara kerbau betina lebih disenangi dan dianggap lebih menguntungkan dibanding memelihara kerbau jantan, karena kerbau betina lebih jinak dan dapat

beranak (sepasang kerbau betina yang jarak beranaknya $\pm 22,05$ bulan kisaran 15 – 36 bulan) setiap 2 – 3 tahun dapat menjual *gudel*. Adapun rata-rata penerimaan dari penjualan *gudel* adalah Rp 344.583 per peternak per bulan.

a. Pendapatan

Peternak kerbau kerja dapat digolongkan sebagai buruh, sehingga pekerjaan pemeliharaan maupun pengolahan tanah dilakukan sendiri, bahkan perbaikan kandang, pembuatan peralatan pemeliharaan dan peralatan kerja yang dapat dibuat dari kayu atau bambu, cenderung dibuat sendiri, hanya peralatan yang berasal dari besi yang belanja. Upah yang diterima digunakan untuk biaya hidup peternaknya. Adapun rata-rata pendapatan total dari peternak kerbau adalah sebesar Rp 1.718.535 per peternak per bulan. Kusnadi dkk. (2005) menyatakan bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi kurang bergairahnya pemeliharaan ternak kerbau diduga disebabkan karena kecilnya keuntungan yang didapat peternak.

KESIMPULAN

1. Populasi kerbau yang sudah jarang dan kecenderungan peternak memelihara kerbau betina (jinak dan dapat beranak), berakibat pada kawin kerabat dekat (in breeding) dan jarak beranak yang panjang, sehingga penyuluhan tentang tatalaksana pemeliharaan ternak kerbau perlu dilakukan, terutama masalah reproduksi.
2. Peternak kerbau di Wilayah Kabupaten Magelang, adalah buruh pertanian yang rata-rata mendapatkan peternakannya hanya Rp 1.718.535 per peternak per bulan. Sementara investasinya Rp 33.024.226 per peternak
3. Ternak kerbau dipelihara oleh orang yang sudah tua (rata-rata umur 51,3 tahun) dan tidak ada regenerasi, sehingga perlu adanya terobosan teknologi usaha agar dapat menarik kaum muda dalam berusaha ternak kerbau.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Magelang, 2016. Magelang Dalam Angka. Badan Pusat Statistik, Kabupaten Magelang
- Cockrill, W.R. 1974. *The husbandry and health of domestic buffalo*. Food and Agriculture Organization of United Nation, Rome.
- Kusnadi, U., D.A. Kusumaningrum, Riasari G.S.dan E. Triwulaningsih. 2005. Fungsi dan peranan kerbau dalam sistem usahatani diPropinsi Banten. Pros. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veternier. 17 – 18 September 2005. Puslitbang Peternakan, Bogor.
- Mizan, A.B., 20012. Problematika Pengembangan Ternak Kerbau, [aangfapet/blogspot](http://aangfapet.blogspot)
- Nuraeni, I. dan H. Hidayat,. 2001. Manajemen Usaha Tani (2001). Universitas Terbuka. Jakarta.
- Nuryanto dkk (2004) . Manajemen Keuangan Pertanian, Edisi I. Universitas Terbuka Jakarta.
- Pandya,P.R.,K.M.Singh, S.Parerkar, A.K.Tripathi, H.H.Mehta, D.N.Rank, R.K.Kothari and C.G.Joshi. 2010. Bacterial Diversity in the Rumen of Indian Surti Buffalo (*Bubalus bubalis*), Assessed by 16S rDNA analysis. *J.Appl.Genet.*51: 395-402.*JITV* Vol. 17 No 3 Th. 2012: 189-200
- Peraturan Menteri Pertanian No: 56/Permentan/OT.140/10/2006 tentang Pedoman Pembibitan Kerbau yang Baik (Good Breeding Practice)..
<http://tmtnews.wordpress.com/kerbau/Proyek> Diakses 6 Desember 2014.
- Pradhan (1994) Rumen Ecosystem in Relation to Cattle and Buffalo Nutrition. Proc. First Asian Buffalo Association Congress
- Prawirodigdo, S. 2008. Daya dukung hijauan dari limbah pertanian dan perkebunan untuk ternak kerbau rawa di beberapa daerah di Provinsi Jawa Tengah, Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau 2008 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, Laboratorium Peternakan Klepu,
- Rianto dan Purbowati, 2010). Panduan Lengkap Sapi Potong, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suryahadi, W. G. Piliang, L. Djuwita and Y. Widiastuti. 1996. DNA recombinant technique for producing transgenic rumen microbes in order to improve fiber utilization. *Indonesia. J. Trop. Agric.* 7: 5-9.
- Syairani, 2006. Analisis Pendapatan Usaha Tani. Laporan Karya Ilmiah Penugasan Akhir. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian. Jurusan Penyuluhan Peternakan, Magelang.

- Tillman, A. D., H. Hartadi, S. Reksohadiprodjo, S. Prawirokusumo, S. Lebdosoekojo. 1991. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Toelihere, M.R. dan K. Achyadi. 2005. Desain program pengembangan ternak kerbau di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2006– 2010. Makalah disampaikan pada Forum Konsultan Peternakan. Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan bekerja sama dengan Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor.
- Wanapat, M. 2001, Swamp Buffalo Rumen Ecology and its Manipulation. Paper presented at National Workshop on Swamp Buffalo Development. Hanoi. <http://www.mekarn.org/procbuf/wanapat.htm>

